BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

1. Generasi Milenial Kalimantan Selatan

Generasi Milenial di Kalimantan Selatan saat ini telah menjadi generasi yang tak bisa dipandang sebelah mata terlebih dari sudut pandang jumlahnya. Berdasarkan data yang dilansir Bappenas, ada 63 juta milenial (20-35 tahun) atau sama dengan 24% dari populasi usia produktif (14-64 tahun) di Indonesia. Dengan fakta ini, milenial diprediksi akan menjadi mayoritas pada struktur demografis Indonesia dan pemeran utama pada periode bonus demografi tahun 2025-2030. Hal ini tentu tidak hanya berlaku untuk Indonesia secara luas, tapi juga untuk Kalimantan Selatan pada tingkat pro vinsi. Dilansir oleh CNN Indonesia yang dimaksud generasi milenial adalah generasi muda masa kini yang saat ini berusia antara 15–34 tahun[1]. Berikut jumlah generasi milenial Kalimantan Selatan:

TABEL 4.1 Data Penduduk Berdasarkan Usia (Kategori Generasi Milenial) Kalimantan Selatan

NO	KELOMPOK UMUR	JUMLAH
1	15-19	342.158
2	20-24	335.120

[1] Winastiti Agnes, *Generasi Milenial dan Karakteristiknya* (CNN Indonesia, 2106) (Online) tersedia di https://student.cnnindonesia.com/edukasi/20160823145217-445-153268/generasi-milenial-dan-karakteristiknya/. Diakses tanggal 12 Maret 2019

NO	KELOMPOK UMUR	JUMLAH
3	25-29	338.511
4	30-34	336.152
Jumlah Total		1.351.941

Sumber : BPS Kalimantan Selatan

TABEL 4. 2 Persentase Penduduk Usia 19–24 Tahun Menurut Jenis Kelamin, Kelompok Umur Sekolah, dan Partisipasi Sekolah di Provinsi Kalimantan Selatan, 2017

Jenis Kelamin	Usia	Tidak/Belum Pernah Sekolah	Masih Sekolah	Tidak Sekolah Lagi
Laki-laki	19-24	0,96	23,09	76,22
Perempuan	19-24	0,76	24,02	75,22
Laki-Laki + Perempuan	19-24	0,73	23,53	75,74

Sumber Data : BPS Kalimantan Selatan

TABEL 4.3 Jumlah Mahasiswa (Milenial) Pada ULM, UIN, dan Akademi-Akademi Negeri di Provinsi Kalimantan Selatan, 2017

No	Perguruan Tinggi	Jumlah
1	Universitan Lambung Mangkurat	7.081
2	UIN Antasari Banjarmasin	10.225
3	Poltekkes Banjarmasin	1.775
4	Poliban	2.469

Sumber Data : BPS Kalimantan Selatan

TABEL 4.4 Jumlah Mahasiswa pada Perguruan Tinggi/Akademi Swasta di Kalimantan Selatan, 2017

No	Perguruan Tinggi	Jumlah
1	UNISKA	17.872
2	UVAYA	2.219
3	STIE Indonesia	1.046
4	STIE Nasional	1.469
5	STIE Pancasetia	5.670
6	STIMI	479
7	STIKIP PGRI	2.382
8	STIH Sultan Adam	1.480
9	STIA Bina Banua	903
10	STIP Amuntai	603
11	STIA Amuntai	2.262
12	STIMIK Indonesia Banjarmasin	2.089
13	STIMIK Banjarbaru	1.701
14	STIKES Muhammadiyah Banjarmasin	2.641
15	STIKES Suaka Insan	359
16	STIKES Cahaya Bangsa	746
17	STIA Tabalong	1.464
18	STIKES Sari Mulia	472
19	STIKES Husada Borneo	367
20	STIKES Darul Azhar Batulicin	332
21	STKIP Paris Berantai	498
22	STF Borneo Lestari Banjarbaru	529

Sumber Data : BPS Kalimantan Selatan

TABEL 4.5 Daftar Organisasi Kepemudaan Provinsi Kalimantan Selatan

NO	BIDANG KEAGAMAAN	
1	Forum Komunikasi Pemuda Islam Kalimantan Selatan	Jl. Dharma Budi Rt.022 Rw.001 Pemurus Luar Banjarmasin Timur
2	Pemuda Muhammadiyah Kalimantan Selatan	Jl. S. Parman Gg. Purnama No. I (Gdg. Administrasi RSIB) Lt. 03 Kel. Pasar Lama
3	Pemuda Islam (PI)	Jl. Kaca Piring VII Rt. 08 No.03 Banjarmasin
4	Forum Komunikasi Generasi Muda Nahdatul Ulama	Jl. Brigjend H. Hasan Basrie Komp. Simpang Gusti IV No. 18 Rt. 33 Banjarmasin
BIDANG KEBANGSAAN		
5	Generasi Muda Sriwijaya Kalimantan Selatan	Jl. Manggis Gg. Srikaya Rt. 20 No. 73 Kuripan Banjarmasin
6	Ikatan Putra Putri Indonesia (IPPI)	Jl. Kelayan A. Dalam RT.01 No. 20 Gg. Cendrawasih Banjarmasin
7	Angkatan Muda Peduli Banua (AMPB)	Jl. Mayjen Sutoyo S. Gg. Purnawirawan Komp. Kartika Jaya Rt. 03 No. 62 Pelambuan Banjarmasin/ 0511-5774445
8	Pemuda Pelopor Sejahtera Abadi	Belakang Mesjid Jami Rt.06 Rw. 01 No. 3A Antasan Kecil Timur Banjarmasin Utara
9	Presedium Pergerakan Angkatan Muda Antasa (PAMA)	Jl. S. Parman Gg. Kalimantan I Rt. 03 No. 09 Banjarmasin
10	Forum Pemuda Perbauran Bangsa Kalimantan Selatan	Jl. Cempaka Sari Rt.014 Teluk Dalam Banjarmasin
11	Dewan Pengurus Wilayah Gerakan Pemuda Asli Kalimantan (GEPAK) Kalimantan	Jl. A. Yani Km. 8,7 Rt. 14 No. 02 Kel. Manarap Lama Kec. Kertak Hanyar Kab. Banjar.

	Selatan	
BIDANG KESISWAAN		
12	DPD Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Kalimantan Selatan	Jl. S. Parman Gg. Purnama Gdg. Administrasi RS. Islam Lt. 1 Banjarmasin/ 0511-3351691
13	Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Kalimantan Selatan	Jl. A. Yani Km. 7,3 Komp. Asdi karya II No. 15 Kel. Kertak Hanyar Kab. Banjar
14	Ikatan Pelajar Nahdatul Ulama (IPNU) Kalimantan Selatan	Jl. Hassanuddin HM. No.02 Banjarmasin/ Gedung Dakwah NU. Lt. 02 Jl. A. Yani Km. 12,5 Kab. Banjar
15	Ikatan Pelajar Muhammadiyah Kalimantan Selatan	Jl. S. Parman Gg. Purnama No. I Rt. 15 (Gdg. Administrasi RSIB) Lt. 03 Kel. Pasar Lama
16	Resimen Mahasiswa Satuan 601/Nagarunting Universitas Lambung Mangkurat	Jl. Brigjend H. Hasan Basrie Komp. UKM UNLAM Banjarmasin
17	Komando Resiman Mahasiswa Suryanata Satuan 601/NRT	Jl. Brigjend H. Hasan Basrie Komp. UKM UNLAM
18	Perkumpulan Komando Resimen Mahasiswa Suryanata Satuan 602/Antarasari Kalimantan Selatan	Jl. A. Yani Km. 4,5 Gedung SC IAIN Antasari Banjarmasin
19	Ikatan Mahasiswa dan Pemuda (IKMADA) Kalimantan Selatan	Jl. Cemara Raya IV Rt. 28 No.02 Kayu Tangi Banjarmasin Utara
BIDANG KEPARTAIAN		
20	DPD Angkatan Muda Indonesia Bersatu Provinsi Kalimantan Selatan	Jl. Dahlia Kebun Sayur Rt. 22 Rw. 09 No. 45 Mawar Banjarmasin Tengah

Sumber: Database Kemenpora RI

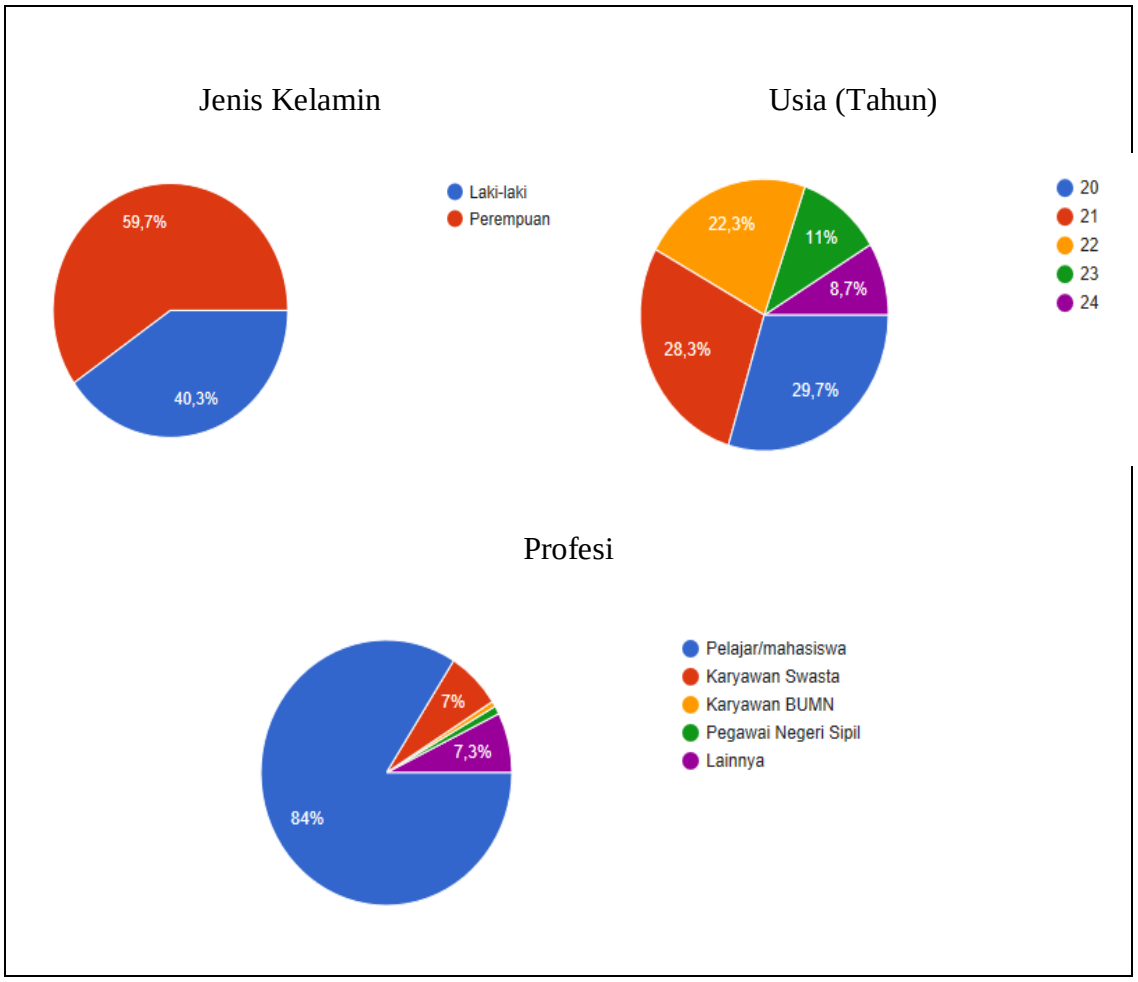
B. Penyajian Data

Data-data diperoleh dari 2 metode pengumpulan data yakni pada tahap pertama dengan metode kuantitatif yakni berupa kuesioner/angket yang berbasis online. Kemudian pada tahap kedua dilakukan dengan metode kualitatif berupa wawancara. Data yang diperoleh melalui angket adalah data yang berkaitan dengan preferensi responden dalam memilih media dakwah yang lebih mereka senangi dan tidak disertakan alasan karena pertanyaan bersifat semi-tertutup. Sedangkan data yang diperoleh melalui wawancara adalah data yang berkaitan dengan preferensi responden dalam memilih media dakwah yang lebih mereka senangi disertai dengan alasannya atau yang melatar belakangi keputusan mereka untuk memilih media tersebut.

Data yang disajikan untuk mengetahui preferensi generasi milenial Kalimantan Selatan dalam mengkaji Islam diperoleh dalam bentuk data kuantitatif dan kualitatif. Data ini merupakan hasil survei dan wawancara dengan 300 responden yang berasal dari 2 kota dan 11 kabupaten di Kalimantan Selatan.

Berikut klasifikasi responden berdasarkan jenis kelamin, usia, profesi, asal daerah:

GAMBAR 4.1 Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, dan Profesi



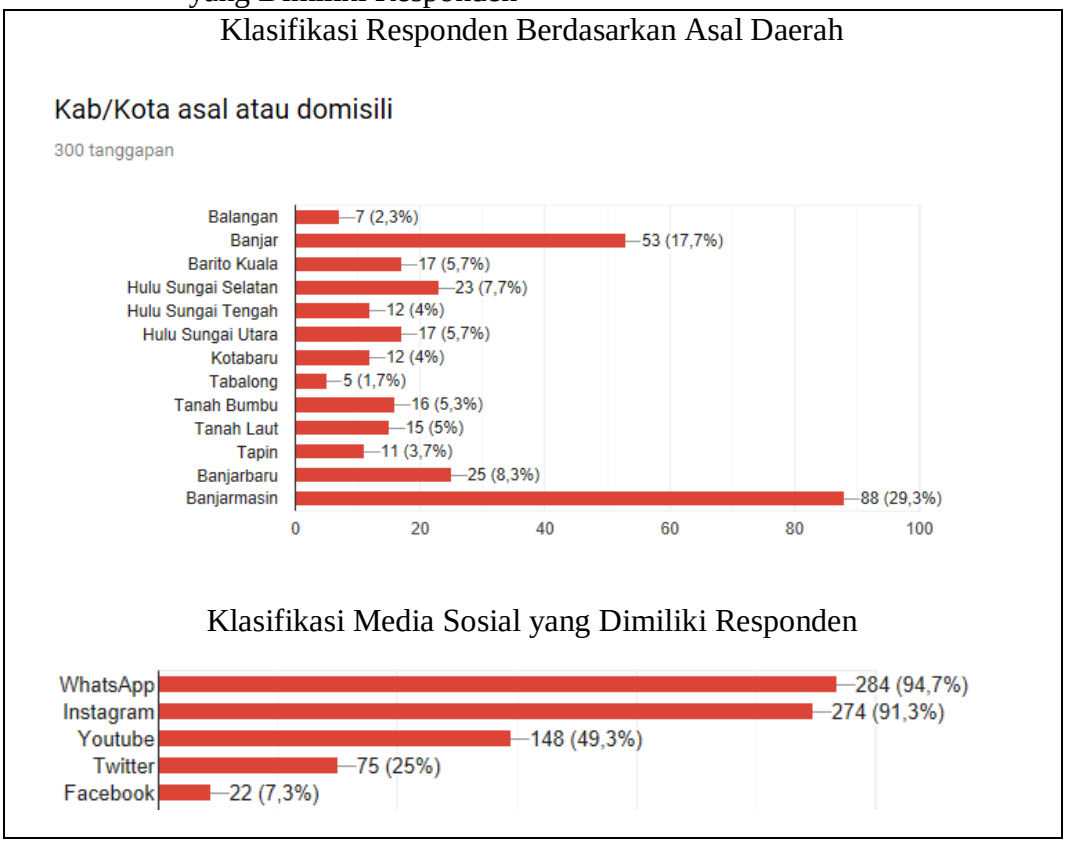
Sumber Data: Hasil Kuesioner Online Bulan Juni 2019

Dari total 300 responden, 59,7% didominasi perempuan mencapai 179 orang perempuan. Angka ini selisih 19,4% dengan responden laki-laki yang berada pada persentase 40,3% atau sejumlah 121 orang. Berdasarkan usia, responden didominasi oleh milenial berusia 20, 21, dan 22 tahun dengan persentase masing-masing 29,7%, 28,3%, dan 22,3%. Sedangkan milenial usia 23 dan 24 tahun jauh lebih sedikit dengan masing masing 11% dan 8,7%. Selain jenis

kelamin dan usia, responden juga diklasifikasikan berdasarkan prosesi. Mayoritas responden ialah mahasiswa dengan angka 84% jauh lebih besar dari karyawan swasta hanya 7%. Berdasarkan kategori usia responden dengan rentang 20-24 tahun, tidak heran jika responden didominasi oleh mahasiswa.

Berikut klasifikasi responden berdasarkan daerah/wilayah kota dan kabupaten di Kalimantan Selatan.

GAMBAR 4.2 Klasifikasi Responden Berdasarkan Asal Daerah dan Media Sosial yang Dimiliki Responden



Sumber Data: Hasil Kuesioner Online Bulan Juni 2019

Pada diagram di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berasal atau berdomisili di Kota Banjarmasin dengan 29,3% atau 88 orang dan Kabupaten Banjar dengan 17,7% atau 53 orang. Hal ini terjadi mengingat Kota Banjarmasin sebagai *gathering point* atau titik kumpul bagi pemuda-pemuda di

Kalimantan Selatan. Sebagain besar merantau untuk kuliah di UIN Antasai, ULM, Poltekkes dan kampus kampus lainnya. Selain Kota Banjarmasin, sebagian lagi berkuliah atau sekolah di Martapura, Kabupaten Banjar seperti di Institut Agama Islam Darussalam Martapura dan Akper Intan Martapura. Sebagian lagi mencoba peruntungan dengan bekerja. Sedangkan yang terendah dari Kabupaten Balangan (2,3%) dan Kabupaten Tabalong (1,7%). Hal ini dipengaruhi oleh tingkat kemudahan akses internet, di mana di Banjarmasin dan Kab. Banjar akses internet cenderung lebih mudah dan cepat dibandingkan dua kabupaten tersebut.

Kemudian, berdasarkan media sosial yang dimiliki oleh responden, whatsapp berada di posisi pertama dengan 94,7% atau 284 orang. Sedikit lebih besar dari instagram yang menduduki persentase 91,3% (274 orang). Posisi selanjutnya adalah youtube dengan 49,3% (148 orang) kemudian twitter dan facebook masing masing 25% dan 7,3%. Hal ini menunjukan bahwa media sosial yang paling banyak dipakai saat ini ialah whatsapp yang merupakan aplikasi pesan singkat untuk ponsel cerdas (*Smartphone)* yang memungkinkan pengguna bertukar pesan tanpa biaya SMS, instagram yang merupakan aplikasi berbagi foto dan video dan youtube yang merupakan situs web yang memungkinkan untuk mengunggah, menonton dan berbagi video dengan durasi yang jauh lebih panjang dibandingkan instagram.

Berdasarkan hasil survei dan wawancara untuk mengetahui preferensi generasi milenial Kalimantan Selatan dalam mengkaji Islam diperoleh jawaban yang beragam dari setiap pertanyaan yang diajukan kepada masing-masing

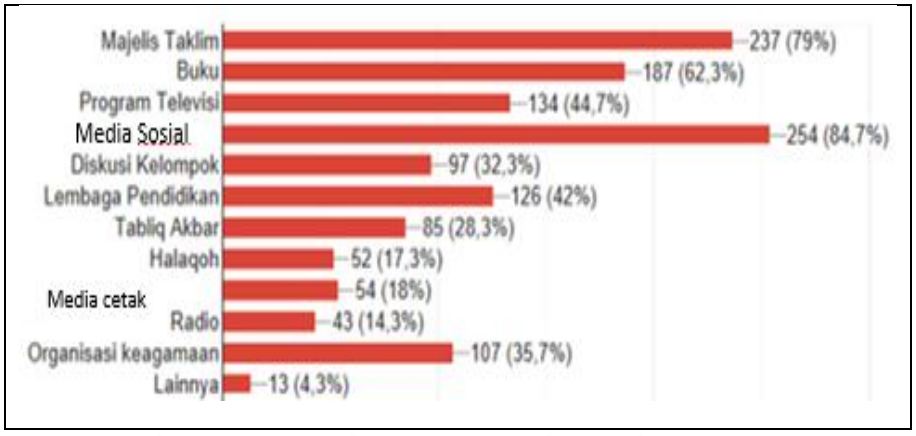
responden. Ada 11 media dakwah yang menjadi preferensi generasi milenial Kalimantan Selatan dalam mengkaji Islam.

Berikut adalah data-data yang diperoleh berdasarkan hasil survei dan wawancara:

1. Macam-macam media yang menjadi preferensi milenial.

   Berdasarkan hasil survei diperoleh data sebagai berikut :

   GAMBAR 4.3 Persentase Media Pilihan Responden



Sumber Data: Hasil Kuesioner Online Bulan Juni 2019

Berdasarkan hasil survei menggunakan angket online yang diisi oleh 300 responden diperoleh persentase dari berbagai media dakwah sebagai berikut : Media sosial dipilih oleh 254 orang dengan pesentase 84,7 %. Hal ini otomatis menempatkan sosial media pada urutan pertama preferensi generasi milenial Kalimantan Selatan dalam mengkaji Islam. Setelah media sosial, ada majelis taklim yang dipilih 237 orang dengan persentase 79%. Selisih tipis hanya terpaut 17 orang responden dengan media sosial. Hal ini tidak mengejutkan mengingat majelis taklim sebagai metode dakwah tertua yang telah digunakan sejak zaman Rasulullah dan terbukti hingga kini masih eksis. Selain majelis taklim yang masih eksis, buku tak serta merta kehilangan

peminatnya. Meskipun minat membaca cukup menurun, ternyata buku masih memiliki tempat di hati milenial. Adapun milenial yang memilih buku sebanyak 62,3% atau 187 orang. Di posisi ke 4 ada program religi di televisi dengan perolehan sebesar 44,7% atau sebanyak 234 orang. Lembaga pendidikan dengan 42% atau 126 orang, organisasi keagamaan dengan 107 orang atau 35,7, diskusi kelompok sebanyak 32,3% atau 97 orang, dan tabligh akbar sebanyak 85 orang atau 28,3%. Selain itu ada media cetak dan halaqoh yang berada pada posisi yang hampir seimbang dengan media cetak 18% atau senilai 54 orang dan halaqoh 17,3 % atau sama dengan 52 orang. Kemudian di posisi terakhir ada radio dengan 43 orang pemilih atau 14, 3%. Berikut uraian macam-macam media dakwah dari presentase tertinggi:

a. Media sosial

Berikut macam-macam akun media sosial yang diikuti oleh responden:

TABEL 4.6 Daftar Akun Instagram

No	Nama Akun	No	Nama Akun
1	@majelisulamabanjar	20	@berkatgurukita
2	@felixsiauw	21	@tareemlovers
3	@ustadzabdulsomad	22	@duniajilbab
4	@hijrahsantun	23	@kartunmuslimah
5	@mahbusunfisabilillah	24	@remajaislami
6	@mediadakwah	25	@yusufmansurnew
7	@beraniberhijrah	26	@hanan_attaki
8	@papadaanguru	27	@muslimahkartun
9	@muhidinulamabanjar	28	@cerpenislami

10	@jendelaislam,	29	@berkatrasulullah
11	@islamdiary	30	@berbagisemat
12	@shiftmedia.id	31	@kajianislam
13	@muslim.indonesia	32	@kajianislamchannel
14	@shifrunn	33	@ustadzadihidayat
15	@hanan_attaki	34	@syekhassegaff
16	@berkatgurukita	35	@syakirdaulay
17	@pengetahuanagamaislam	36	@syekh.alijaber
18	@papadaanguru	37	@faktaagama
19	@berkatrasulullah	38	@habibabubakarsyekh_assegaf

Sumber Data: Hasil Kuesioner Online Bulan Juni 2019

TABEL 4.7 Daftar *Channel* Youtube

No	Nama Channel	No	Nama Channel
1	Kajian Ustadz Abdul Somad	16	Kajian Ustadz Hanan Attaki
2	Tafaqquh Tv/Video	17	Sc Dakwah Channel
3	Kajian Ustadz Ali Jaber	18	Ustadz Adi Hidayat
4	Kajian Ustadz Adi Hidayat	19	Kajian Ustadz Felix Siaw
5	Amar TV	20	Kajian Ustadz Syafiq Riza Bassalamah
6	Lampu Islam	21	Fiqih Wanita
7	Majelis Guru Zuhdi	22	Kajian Buya Yahya
8	Kajian Musyawarah	23	Kajian Ustadz Khalid Bassalamah
9	Kuliah Subuh	24	Fakir Ilmu
10	Al Hidayah TV	25	Audio Dakwah

No	Nama Channel	No	Nama Channel
11	Aswaja	26	Ustadzah Halimah Al Idrus
12	Majta	27	Yufid Tv
13	Fahrudin Faiz	28	Lentera Islam
14	Kajian Sunnah	29	Kajian Islam

Sumber: Wawancara dan survei Bulan Juni-Juli 2019

b. Majelis Taklim

Berikut macam-macam majelis taklim yang menjadi tempat responden mengkaji Islam.

TABEL 4.8 Daftar Majelis Taklim Pilihan Generasi Milenial Kalimantan Selatan

No	Nama Majelis Taklim
1	Majelis Taklim Guru Zuhdi (KH. Zuhdiannor)
2	Majelis Taklim K.H Saifuddin Zuhri
3	Majelis Taklim Habib Hasan
4	Mejelis Ta'lim Nurul Muhibbin, KH. (Guru) Bakhiet) , Barabai
5	Majelis Taklim Guru Iban, Karang Intan
6	Majelis Taklim Ust. Muhammad Mayshur.
7	Majelis Taklim Raudhatul Anwar (KH. Munawwar Ghozali)
8	Majlis Taklim Al Awanu
9	Majelis Taklim Tahfizul Quran Darussalam KH. Muhammad Wildan Salman
10	Majelis Taklim Ahmad Sholahuddin Mansah
11	Majelis Taklim Muhammad Fahrin
12	Majelis Taklim Karimul Ulya
13	Majelis Taklim Baitul A'tiq,

No	Nama Majelis Taklim
14	Majelis Taklim Nurul Iman Loktabat
15	Majelis Taklim Habib Ali
16	Majelis Taklim Asy Syuhada
17	Majelis Taklim Ustadz Ilham Humaidy
18	Majelis Taklim Al Hijrah
19	Majelis Taklim Manhaj Salaf (Ustadz Zainnudin Albanjari,Lc, Ustadz Khairullah Anwar, Lc)
20	Majelis Taklim Bani Ismail
21	Majelis Taklim Masjid Imam Syafi'i
22	Majelis Taklim H.Rudiannoor,
23	Majelis Taklim Ponpes Al Falah Banjarbaru
24	Majelis Taklim As-Shofa,
25	Majelis Taklim Al-Hidayah
26	Majelis Taklim Guru H. Basyuni Cempaka,
27	Majelis Taklim Takhassus Nurusy Syari'ah (Belajar Ilmu Nahwu&Shorof)
28	Majelis Taklim H.Sawihan
29	Majelis Taklim H.M.Arfian
30	Majelis Taklim Raudhatul Ghanna Kandangan
31	Majelis Taklim Kh.Ahmad Murni
32	Majelis Taklim Darul Qalam Banjarbaru (Ustadz. Soleh Abdullah)
33	Majelis Taklim Guru Itqan,
34	Majelis Taklim Guru Juhran
35	Majelis Taklim Mesjid Nurul Falah
36	Majelis Taklim Habib Husein

37	Majelis Taklim Khadijah
38	Majelis Taklim K.H Guru Asmuni (Guru Danau)
39	Majelis Taklim Hidayatussaliqin
40	Majelis Taklim Guru Qomaruddin
41	Majelis Taklim Guru Fadli Sungai Danau
42	Majelis Taklim Darul Ins an
43	Majelis Taklim Guru Ishaq
44	Majelis Taklim As-Shofaa (Ustadz. Ilham Humaidi)
45	Majelis Taklim Ustazd Softan
46	Majelis Taklim Majelis KH. Syahrudi Ramlil
47	Majelis Taklim Nurul Muhibbin
48	Majelis Taklim Darussholihin
49	Majelis Taklim Habib Hasan
50	Majelis Taklim Ni'matul Aziz
51	Majelis Taklim Guru Bustomi,
52	Majelis Taklim An-Noor
53	Majelis Taklim KH. Abah Guru Basman
54	Majelis Taklim Al Hidayah Guru Ridwan Kapuh, Kandangan,
55	Majelis Taklim Nurul Muhibbin
56	Majelis Taklim Darul Ilmi, Kandangan
56	Majelis Taklim Al Wardah Ustadzah Zahra
58	Majelis Taklim Jamhuri Aisyah,
59	Majelis Taklim Bustanul Muhibbin
60	Majelis Taklim Guru Darat
61	Majelis Taklim KH. Zainuddin Rais

62	Majelis Taklim Darul Ihsan
63	Majelis Dzikir Dan Ta'lim Darul Habsyi
64	Majelis Taklim Ikhawanushafa
65	Majelis Taklim Masjid Al-Furqon

Sumber Data: Hasil Kuesioner Online Bulan Juni 2019

c. Buku

Berikut judul buku bacaan responden berdasarkan hasil survei:

TABEL 4.9 Daftar Judul Buku Pilihan Generasi Milenial Kalimantan Selatan

No	Judul Buku	No	Judul Buku
1	Kitab Ta'limut Ta'lim	42	Tangga Ibadah
2	Kitab Riyadussholihiin	43	Jalan Orang Bijak Karya Imam Al Ghazali
3	Perempuan dalam Perspektif Islam	44	Ustadz Yazid Abdul Qodir Jawas
4	Penawar Bagi Hati	45	Buku Manhaj Salaf
5	Fiqih Sunnah	46	Dakwah Islamiyah
6	Riwayat Hidup Para Ulama	47	Sirah Nabawiyah
7	La Tahzan	48	Fiqh
8	Apa Itu Sunnah?	49	Tasawuf
9	Kitab Hidayatus Salikin	50	Akhlak,
10	Tuntunan Ibadah	51	Parukunan Jamaluddin,
11	Terjemah Maroqil Ubudiyah	52	Mutiara Ihya Ulumuddin
12	Fitrah Seorang Wanita	53	Muslim Yang Benar
13	Penerang Hati	54	Himpunan Fadillah Amal
14	Fiqih Wanita	55	Muhammad
No	Judul Buku	No	Judul Buku

15	Kifayatul Mubtadi-In	56	Nafsiyah Islamiyah
16	Terjemah Fathul Qarib	57	Ta'lim Mu'talim
17	Perempuan Dalam Islam	58	Cara Menjadi Khadijah
18	Sabilal Muhtadin	59	Bidayatul Mujtahid,
19	Bulugul Marram	60	Wanita Penghuni Surga
20	60 Hadits Wanita	61	Islam Sebagai Agama Rahmatallilalamin
21	Fiqh Islami	62	Wanita Dimata Nabi
22	Rahasia Cinta Ilahi	63	Pengamalan Ajaran Agama Dalam Siklus Kehidupan
23	Pelajaran Agama Islam (Prof. Dr. Hamka)	64	Budaya Dalam Perspektif Islam
24	Di Bawah Lindungan Rasulullah Saw.	65	Menyibak Tirai Keagungan Sang Manusia Cahaya
25	Kifayatul Akhyar	66	Islam Sontoloyo
26	Fihi Ma Fihi,	67	Tasawwuf (Kitab Kifaayatul Atqia)
27	Kitab Sirajuttholibiin	68	Fiqih (Kitab I'anatuttholibiin)
28	Tauhid (Kitab Hasyiyah Dusyuqi),	69	Wasiat Nabi Pada Abudzar
29	Tangga Menuju Surga	70	Akhlak Tasawuf Abuddin Nata
30	Sufisme dan Syariah (Syaikh Ahmad Sirhindi)	71	Hidup Dalam Nilai Al-Qur'an (Prof.Qurais Shihab)
31	Zakat Kontemporer	72	Fiqih Mualamah Kontemporer
32	My Faith Islam	73	Bidayatul Mujtahid
33	Dakwah Dengan Cinta	74	Tarekat Alawiyyah
No	Judul Buku	No	Judul Buku
34	Sabar Tanpa Batas	75	Media Umat
35	Hati Sebening Mata Air	76	Islam Pilihanku

36	Kitab Al-Mukhtar	77	Fathul Mu'in
37	Tafsir Ibnu Katsir	78	Tafsir At-Thabari
38	Al-Hikam	79	Risalah Muawaanah
39	Fathul Majid, Sahihain,	80	Fathul Qarib
40	Khadijah	81	The Great Story Of Muhammad
41	Sejarah Para Nabi	82	Risalah Rasm Parukuan

Sumber Data: Hasil Kuesioner Online Bulan Juni 2019

d. Program Televisi

Berikut beberapa program religi di televisi yang ditonton oleh responden pada penelitian ini:

TABEL 4.10 Daftar Program Religi Di Televisi Pilihan Generasi Milenial Kalimantan Selatan

No	Judul Program
1	Islam Itu Indah (Trans TV)
2	Mamah dan Aa (Indosiar)
3	Siraman Qalbu bersama Ustadz Dhanu (MNCTV)
4	Khazanah (Trans 7)
5	Damai indonesiaku (TV One)
6	Rahasia Batin bersama Ustadz Dhanu (MNCTV)
7	AKSI (indosiar)

Sumber Data: Hasil Kuesioner Online Bulan Juni 2019

e. Lembaga Pendidikan

Berikut daftar lembaga pendidikan baik formal maupun informal pilihann responden:

TABEL 4.11 Daftar Lembaga Pendidikan Pilihan Generasi Milenial Kalimantan Selatan

NO	LEMBAGA PENDIDIKAN
1	UIN Antasari Banjarmasin
2	Tempat Pengajian Al-Qur'an
3	LBBAI (Lembaga Bimbingan Belajar Agama Islam)
4	Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru.
5	UNISKA
6	Ponpes Al Kautsar
7	Ponpes Darussalam Martapura
8	Tahfiz Guru KH.Wildan salman
9	LBBAI Arafah
10	STAI Al-Falah Banjarbaru
11	Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah
12	Pesantren Bisnis Indonesia (PBI)
13	MAPK Martapura
14	Ponpes Darul Hijrah
15	Ma'had Umar Bin Khattab
16	Pondol Al Munawir
17	Pondok Pesantren Rasyidiyah khalidiyah Amuntai
18	Pondok Tahfidz Amanah
19	Pondok Pesantren Subulussalam, Pematangkarangan, Rantau, Tapin.

Sumber Data: Hasil Kuesioner Online Bulan Juni 2019

f. Organisasi Keagamaan

Berikut daftar organisasi keagamaan yang diikuti oleh responden:

TABEL 4.12 Daftar Organisasi Keagamaan Pilihan Generasi Milenial Kalimantan Selatan

No	Nama Organisasi
1	Gerakan Pemuda Ansor Banjarmasin
2	Muhibbin Ulama
3	Lembaga Dakwah Kampus Unit Kerohanian Mahasiswa Muslim ULM
4	Lembaga Dakwah Program Studi Pendidikan Fisika "Serambi Al-Haytham"
5	Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia Komsat KSS
6	LDK Al-Ihsan
7	Lembaga dakwah di FEB ULM
8	IPQAH dan ODOJ
9	Ngajak Ngaji Banjarmasin
10	LPPQ (Lembaga Pengajian dan Pengkajian Al Quran)
11	Himpunan Mahasiswa Alumni Al falah Banjarbaru
12	Hmps PGMI Uniska
13	LDK Nurul Fata UIN Antasari Banjarmasin
14	Nahdathul Ulama
15	M2P2 PGSD ULM
16	HMPS – PGMI
17	KDK UNISKA
18	PMII
19	IPNU
20	Kerohanian Islam (ROHIS)
21	Angkatan Muda Sabilal Muhtadin (AMSM)

22	Ikatan Remaja Mushola
23	LDK Assyifa
24	Muhammadiyah
25	KSI Asy Syifa FK ULM
26	HMI
27	Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah
28	LDK Ambh ULM
29	LPPI Annisa
30	FKI Ash-Shirath FT ULM
31	Al ih'wanussyafa
32	FPI
33	ITC Poltekkes Banjarmasin

Sumber Data: Hasil Kuesioner Online Bulan Juni 2019

g. Diskusi Kelompok

Berikut daftar diskusi kelompok yang menjadi preferensi responden:

TABEL 4.13 Diskusi Kelompok Pilihan Generasi Milenial Kalimantan Selatan

No	Bentuk Diskusi Kelompok
1	Diskusi dengan teman-teman Warung Baca
2	Diskusi dengan teman-teman Kajian Himpunan
3	Diskusi dengan teman-teman sekolah dan kampus (teman sebaya)
4	Diskusi dengan teman-teman yang lebih paham agama
5	Diskusi dengan teman-teman HTI
6	Diskusi dengan teman se-Manhaj
7	Diskusi dengan teman-teman LPPQ
8	Diskusi dengan teman-teman se-organisasi keagamaan

9	Diskusi dengan teman-teman sesama guru pondok
10	Diskusi dengan teman-teman Kelompok Kajian Islam
11	Diskusi dengan keluarga yg juga belajar agama
12	Diskusi dengan teman-teman Alfalah XXXIII
13	Diskusi dengan teman-teman PMII
14	Diskusi dengan teman-teman LDK Nurul Fata
15	Diskusi dengan teman-teman Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Islam (FSLDI)
16	Diskusi dengan teman-teman Lingkar Literasi
17	Diskusi dengan teman-teman Study club an-nikah

Sumber Data: Hasil Kuesioner Online Bulan Juni 2019

h. Tabligh Akbar

Berikut daftar acara tabligh akbar menurut pilihan responden:

TABEL 4.14 Daftar Tabligh Akbar Pilihan Generasi Milenial Kalimantan Selatan

No	Acara Tabligh Akbar
1	Tabligh Akbar (Banjar Bershalawat, Tanah Laut Bershalawat, Tanah Bumbu bershalawat dan lain lain) bersama Habib Syech As-segaf
2	Tabligh Akbar bersama Ustadz Abdul Somad
3	Tabligh Akbar bersama Habib Umar
4	Tabligh Akbar bersama guru KH Zuhdiannoor
5	Tabligh Akbar bersama Ustadz Riza Syafiq Basalamah
6	Tabligh Akbar bersama KH. Anwar Zahid
7	Tabligh Akbar bersama Habib Novel bin Jindan
8	Tabligh Akbar Az-zikra Majelis Rasulullah

Sumber Data: Hasil Kuesioner Online Bulan Juni 2019

i. Media Cetak

Berikut daftar media cetak pilihan generasi milenial menurut hasil survei:

TABEL 4.15 Daftar Media Cetak Pilihan Generasi Milenial Kalimantan Selatan

No	Media Cetak
1	Al-hidayah
2	Koran berlangganan
3	Serambi Ummah
4	Buletin Kaffah
5	Majalah Nabawiy
6	Al Kisah
7	Majalah NU
8	Suara Muhammadiyah
9	Buletin Al 'Izzah
10	Media Ummat
11	Media Islam

Sumber Data: Hasil Kuesioner Online Bulan Juni 2019

j. Halaqoh

Berikut daftar halaqoh berdasarkan hasil survei:

TABEL 4.16 Daftar Halaqoh Pilihan Generasi Milenial Kalimantan Selatan

No	Halaqoh
1	Halaqoh KAMMI
2	Halaqoh Al Quran di masjid Hasanuddin majedi
3	Halaqoh Al Amin
4	Halaqoh dengan Ustadz. Abdullah Karim
5	Halaqoh Liqo

6	Halaqoh di Asrama Program Khusus Ulama
7	Halaqoh PPTQ Siti Khadijah
8	Halaqoh Tahsin Ummul Quro
9	Halaqoh Ustdzah Sumayya
10	Halaqoh Asrama Tahfizh Umar Bin Khattab
11	Halaqoh dengan Ustadz Noval Mubarak
12	Halaqoh di Asrama Mahasiswa UIN Antasari
13	Halaqoh Tariqat Naqshabandiyah

Sumber Data: Hasil Kuesioner Online Bulan Juni 2019

k. Radio

Berikut daftar radio berdasarkan hasil survei:

TABEL 4.17 Daftar Radio Pilihan Generasi Milenial Kalimantan Selatan

No	Nama Radio
1	Pro 1 RRI 96.7 FM
2	Radio gema madinah 93,7 FM Matapura
3	Radio Rodja 756 am menebar cahaya sunnah
4	Radio Masjid Sabilal Muhtadin
5	Radio Masjid Al Karomah Martapura
6	Rafada 107.7 FM
7	Radio Suara Al Jihad 98,8 FM
8	Radio 101.1 Smart FM

Sumber Data: Hasil Kuesioner Online Bulan Juni 2019

Berdasarkan hasil survei, dapat diketahui bahwa media yang menjadi preferensi generasi milenial adalah media sosial dan majelis taklim dengan perolehan persentase tertinggi dibandingkan media dakwah

lainnya. Berkenaan dengan pilihan milenial tersebut, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa perwakilan responden guna menjelaskan secara lebih rinci mengenai alasan-alasan dipilihnya media yang menjadi di atas. Berikut alasan-alasan yang menjadi sebab generasi milenial memilih media sosial yaitu mudah diakses, praktis dan menarik. Sedangkan majelis taklim dipilih oleh generasi milenial karena bersifat langsung, ketokohan pengasuh atau dai, mencari keberkahan dan dapat menjalin silaturahmi dengan sesama jemaah. Berikut penjelasannya:

1) Media Sosial

Media sosial (medsos) telah menjadi fenomena yang semakin mengglobal dan mengakar. Keberadaannya nyaris tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Sebagai bentuk aplikasi dalam komunikasi secara virtual, media sosial merupakan hasil dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Media sosial merupakan sebuah media online, di mana para penggunanya melalui aplikasi berbasis internet dapat berbagi, berpatisipasi, dan menciptakan konten berupa blog, wiki, forum, jejaring sosial, dan ruang dunia virtual yang disokong oleh teknologi multimedia yang kian canggih. Media Sosial yang dimaksud di sini ialah whatsapp, instagram, youtube, twitter dan facebook. Media sosial dipilih oleh 254 responden atau 84,7% sebagai media dakwah yang mereka sukai untuk mempelajari ajaran agama Islam sekaligus menjadikan media sosial sebagai media paling diminati dalam mengkaji Islam.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara diketahui ada 3 alasan dipilihnya media sosial yaitu:

a) Mudah diakses

Kemudahan akses merupakan salah satu faktor utama media sosial menjadi primadona. Berdasarkan hasil wawancara sebagian besar responden memilih media sosial karena kemudahannya diakses. Salah satu responden yang memilih media sosial karena faktor kemudahan aksesnya ialah MN. MN memilih whatsapp sebagai preferensi dalam mengkaji Islam. MN mengungkapkan:

> "Kita punya *gadget*-nya di tangan, jadi jika ingin mencari sesuatu. Bingung, dan gak mau pusing, tinggal ambil *gadget."*[2]

MN memilih whatapp sebab setiap hari bahkan hampir setiap saat selalu membuka whatapp yang ada di telepon genggam. Biasanya MN selalu menemukan konten dakwah berupa foto dan video dakwah baik melalui status "*story"* whatsapp maupun konten dakwah yang dibagikan di group kelompok pertemanan dan pekerjaan. Jika MN memilih whatsapp, maka lain hal dengan AWR yang memilih Instagram. Menurut AWR, seorang mahasiswi berumur 20 tahun asal Kabupaten Kotabaru. Ia mengakses konten dakwah selama 30 menit sampai 1 jam setiap harinya melalui

[2] Wawancara pribadi dengan MN, karyawan, LB LIA Banjarmasin, 10 Juni 2019

instagram. Bahkan AWR mengakses instagram hampir setiap saat sepanjang hari. AWR mengungkapkan:

> Hidup di zaman global, jarang ada manusia yang tidak terlibat dengan sosial media dan telah menjadi kebutuhan setiap manusia, jadi sosial media khususnya instagram memang lebih gampang diakses[3].

Serupa dengan AWR, media sosial instagram juga merupakan media yang paling sering M gunakan untuk mengkaji Islam. M mengakses instagram lebih dari 3 jam sehari bahkan jika ia hanya berdiam diri di tempat tinggalnya, 70% waktu yang ia miliki digunakan untuk membuka instagram. Sebagai seseorang yang sangat aktif di instagram. M mengaku membuka instagram hampir sepanjang waktu setiap harinya. Ketika M mengakses instagram dapat dipastikan M selalu melihat dan membaca puluhan konten dakwah di laman pencarian dan dari unggahan akun dakwah yang ia ikuti.[4] Adapun akun dakwah yang diikuti oleh M di antaranya :

1. @tareemlovers
2. @teladanrasul
3. @duniajilbab
4. @kartunmuslimah
5. @remajaislami
6. @halimahalayidrus

[3]Wawancara pribadi dengan AWR, mahasiswi, via telepon, 9 juni 2019

[4] Wawancara pribadi dengan M, mahasiswi, Banjarmasin, 10 juni 2019

7. @yusufmansurnew
8. @hanan_attaki
9. @muslimahkartun
10. @berkatgurukita
11. @cerpenislami
12. @berkatrasulullahi'

Lain dengan AWR dan M, SG dan MRF justru memilih youtube. SG memilih youtube sebagai media untuk mengakaji Islam karena kemudahannya. SG yang berprofesi sebagai karyawan swasta membuatnya sibuk dan tidak banyak memiliki waktu luang untuk pergi ke majelis. Ketika ditanyakan alasannya, SG mengatakan: "Nyalakan data, buku youtube, cari "Ustadz Abdul Somad".

Pernyataan SG di atas menjelaskan tentang kemudahan dalam mengkaji Islam melalui media sosial. Cukup perbekal data internet dan membuka salah satu aplikasi seperti youtube, hanya dengan sentuhan jari dan bemodal *smartphone*, materi dakwah sudah ada dalam genggaman. Serupa dengan SG, MFA yang juga sibuk karena harus bekerja sebagai perawat di rumah sakit dari pukul 9 pagi sampai 8 malam ia juga sedang melanjutkan pendidikan profesi *ners*. Jadwalnya yang padat ini tidak memungkinkan untuknya pergi ke majelis sehingga jika ada hal-hal yang tidak ia pahami atau tidak ia ketahui. Ia bisa

mencarinya di youtube di sela-sela waktu kerjanya. MRF biasanya menonton video-video tausiyah Dr. Zakir Naik dan video-video lain tentang teori-teori Ketuhanan. Ia juga tertarik dengan teori-teori Carles Darwin tentang teori revolusi, perbandingan Al-Qur'an dan Bibel. Di antaranya *channel* youtube yang diikuti oleh MFA ialah :

1. Fakir Ilmu
2. Lampu Islam
3. Sc Dakwah Channel
4. Audio Dakwah
5. Islam Bersatulah
6. Kuliah Subuh
7. Speaker Corner
8. Ustadz Adi Hidayat
9. Ustadz Ali Jaber

Jika SG dan MFA memilih youtube, maka AA memilih 3 media sosial sekaligus. AA memilih whatsapp, instagram, dan youtube. AA merupakan seorang mahasiswa berusia 21 tahun asal Kota Banjarbaru yang aktif menggunakan media sosial seperti whatsapp, instagram, dan youtube. AA memilih media sosial secara umum karena:

> Media sosial lebih mudah. Jika ada yang tidak saya pahami (materi dakwah), saya bisa mencari penjelasan lebih dalam melalui blog-blog lainnya.

AA juga mengungkapkan:

> Mempelajari Islam melalui media sosial, tentunya dari segi waktu lebih efektif dan efisien, tidak membuang waktu banyak. Cukup membuka youtube bisa mendapatkan penjelasan (ceramah) Al Ustadz Abdul Somad, pokoknya lebih dimudahkanlah.[5]

AA merasa sangat terbantu dengan adanya media sosial karena secara waktu lebih efektif dan efisien. Bahkan ia bisa mendengarkan ceramah dari Ustadz terkenal seperti Ustadz Abdul Somad yang memang memiliki banyak jamaah yang menggemarinya di seluruh Indonesia. Sebab Ustadz Abdul Somad sendiri tidak memiliki majelis taklim rutin di Kalimantan Selatan maka media sosial adalah jawabannya.

R adalah seorang mahasiswi di sebuah perguruan tinggi negeri. R merupakan alumni Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) Amuntai, Hulu Sungai Utara. R yang berdomisili di Hulu Sungai Utara juga aktif di media sosial whatsapp, youtube, instagram dan twitter. Menurut R media dakwah yang paling mudah diakses adalah sosial media yakni instagram dan youtube. R mengungkapkan jika seseorang lebih senang dengan konten yang lebih singkat maka mereka mungkin lebih menyukai instagram. Namun R sendiri lebih menyukai youtube, R mengungkapkan :

> Saya lebih menyukai youtube, karena pertama video ceramahnya tidak terpotong. Kedua, tersedia *full movie* sedangkan di instagram terdapat batas waktu video. Jadi

[5]Wawancara pribadi dengan AA, mahasiswa, via telepon, 8 Juni 2019

> yang lebih mudah diakses menurut saya adalah *youtube*, biasanya saya mengakses 1 sampai 1,5 jam perhari, itu sudah paling lama.[6]

Kemudian MR, seorang mahasiswa asal Barito Kuala berusia 22 tahun merupakan milenial yang masih setia menggunakan twitter. Twitter diakui MR lebih cepat *update* informasi dibandingkan media sosial lainnya. MR mengatakan:

> Informasi lebih cepat *update*-nya, bahkan instagram pun biasanya mengambil (informasi) dari twitter. Konten yang disajikan pun sesuai dengan kehidupan nyata.[7]

D juga mengungkapkan bahwa twitter lebih cepat dibanding media sosial lain dari segi kecepatan *update* informasi. Selain itu, video juga berdurasi lebih panjang. Jika di Instagram hanya 1 menit maka di twitter bisa hingga 2 menit 20 detik. Kemudian RA, seorang pengusaha muda asal Barabai, Hulu Sungai Tengah. Ketika sebagian anak muda mulai meninggalkan facebook, namun tidak demikian dengan RA. RA mengaku masih menggunakan facebook sebab facebook selalu melakukan pembaharuan agar tidak tertinggal dan kalah dengan media sosial lain, seperti kini facebook juga menyediakan fitur "*facebook stories"* seperti instagram yang memiliki *"instastory"* yang memungkinkan penggunanya untuk berbagi *moment* aktivitas dan hal lainnya yang otomatis

[6] Wawancara pribadi dengan R, mahasiswi, melalui via whattapp, 12 Juni 2019

[7] Wawancara pribadi dengan MR, mahasiswi, melalui via whatsapp, 15 Oktober 2019

akan hilang atau terhapus setelah 24 jam. RA juga mengungkapkan, pada umumnya pengguna facebook saat ini kebanyakan usia 30 tahun ke atas hal ini juga didukung oleh fitur "*group".* Seperti group alumni dan yang lainnya sehingga facebook memungkinkan penggunanya untuk tetap terhubung dengan teman teman lama dengan group tersebut. Fitur "*group"* ini tidak tersedia di Instagram, twitter dan youtube". Mengenai konten dakwah memang cukup terbatas pada pembaharuan status dari teman facebook saja, namun di facebook tulisannya bisa jauh lebih panjang. Bahkan pengguna facebook bisa menulis kisah teladan rasul atau ceramah, sedang untuk kualitas video memang kurang bagus.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemudahan akses sebagai salah satu faktor utama dipilihnya media sosial sehingga otomatis sering digunakan dan menjadi preferensi milenial dalam mengkaji Islam.

b) Praktis

Praktis merupakan istilah untuk menyebutkan sifat sesuatu mudah dan senang dalam memakainya. Seperti istilah "sepraktis-praktisnya" diartikan "semudah-mudahnya" atau "seefisien-efisiennya" . Mudah di sini seperti mudah dibawa, mudah dibaca, mudah dilihat dan kemudahan lainnya. Nilai kepraktisan memang tidak bisa dilepaskan dengan media sosial.

Mengingat media sosial sangatlah praktis. Misalnya saja, facebook, instagram, youtube, twitter dan facebook dikemas dalam sebuah perangkat canggih yang disebut ”*smartphone”* atau telepon pintar, dimasukan saku atau tas. Maka seseorang telah membawa media sosial kemana pun kapan pun mereka pergi. Seperti MR yang memilih media sosial karena dengan bermodal telepon pintar yang ia bawa kemana-mana dan kuota internet yang tersedia, hanya dengan mengetik topik yang yang ingin diketahui, dalam hitungan detik semuanya telah dalam genggaman. Serupa dengan MR, M juga menyukai media sosial karena praktis. M tidak perlu pergi ke luar rumah untuk belajar agama. M bisa langsung menonton dan mendengarkan ceramah di kamar dengan modal *gadget* di tangan. M biasanya menonton ceramah Buya Yahya dan Ustadz Riza Bassalamah di youtube. Berdasarkan paparan di atas, maka nilai kepraktisan merupakan salah satu alasan dipilihnya media sosial sebagai preferensi generasi milenial dalam mengkaji Islam.

c) Menarik

Menarik merupakan salah alasan lain dipilihnya media sosial. M memilih media sosial tidak hanya karena praktis tapi juga menarik. Menurut M, konten dakwah di instagram menggunakan bahasa yang puitis dan menyentuh hati serta membahas tentang hal sehari-hari yang bersentuhan langsung

dengan kehidupan. Kadang, justru yang membuat iman naik itu karena membaca konten-konten tersebut. M menyebutnya sebagai istilah "tersadarkan". Sebab ketika membaca atau melihat konten konten dakwah yang sesuai dengan kondisinya saat ini, M otomatis merasa tersentuh. Artinya konten dakwah di instagram tidak hanya membahas masalah-masalah syariat tapi juga isu-isu ke-Islaman modern dan dekat dengan milenial sehingga bisa menyentuh perasaan milenial sebagai *mad'u*.[8] Selain itu juga, M terkadang sadar bahwa apa yang dilakukannya tidak sesuai dengan syariat ajaran Islam sehingga ia menyesali perbuatannya. M bahkan berharap konten dakwah dapat dikemas secara ringan, menarik dan dekat dengan persoalan anak muda. Sebab yang sangat dekat anak muda saat ini adalah media sosial, maka sebaiknya dakwah dikemas dan disampaikan melalui media sosial.

AWR seorang mahasiswi berumur 20 tahun asal Kabupaten Kotabaru. AWR mengakses konten dakwah 30 menit sampai 1 jam setiap harinya. Bahkan AWR mengakses *instagram* hampir setiap saat sepanjang hari. Alasan AWR lebih sering menggunkan media sosial ialaha karena ia malas memabaca, baik di buku atau media cetak lainnya. Sementara jika di media sosial, konten dakwah dikemas berupa video atau gambar yang

[8] Wawancara pribadi dengan M, mahasiswi, Banjarmasin, 10 Juni 2019

jauh lebih menarik dan tidak membosankan.[9] AWR mengatakan:

> Di Instagram itu banyak sekali *posting*-an yang menyentuh, *quotes* yang bagus. Berasa ngena banget dan sesuai dengan diri kita. Sehingga konten-konten dakwah Islam tersebut rasanya seperti memahami kita banget dan bikin semangat dan intropeksi diri. Selain video dan foto, di instagram juga ada fitur *live* atau siaran langsung. Pasti lebih menarik dan lebih baik lagi kalau dai berceramah sambil *live* Instagram. Jadi materi yang disampaikan jelas oleh guru dan jadinya juga lebih menarik.[10]

Jadi, AWR memilih instagram karena menarik selain kontennya yang menyentuh, instagram yang memang merupakan aplikasi berbagi gambar dan video yang dilengkapi dengan *caption.* Instagram juga menyediakan fitur *live* di mana penggunanya bisa melakukan siaran langsung dan pengguna lain dapat menonton. Tidak hanya instagram, facebook juga memiliki fitu *live* facebook. Dalam aktivitas dakwah, fitur *live* live di sosial media biasanya digunakan untuk menyiarkan langsung kegiatan majelis taklim. Misalnya akun Instagram @berkatgurukita yang aktif melalukan siaran langsung majelis taklim KH. Zuhidiannor, dengan begitu bagi AWR yang tinggal di Kotabaru tetap dapat belajar ilmu di majelis taklim yang berlangsung di Banjarmasin melalui sosial media yang dikemas lebih menarik. Selain AWR, ada pula HF. HF adalah seorang mahasiswa asal Amuntai, Hulu Sungai Utara. HF

[10]Wawancara pribadi dengan AWR, mahasiswi, melalui via telepon, 9 juni 2019

memilih instagram dan youtube. Alasan HF memilih sosial media sebagai media dakwah karena di instagram terdapat video-video dan *caption* yang berada di bawah unggahan video sebagai keterangan atau kalimat-kalimat penjelas dari video tersebut. Video dakwah di instagram juga biasanya dilengkapi dengan instrumen musik dan kalimat-kalimat yang menyentuh hati sehingga mudah merasuk ke dalam benak dan ingatan HF.[11]

2) Majelis Taklim

Majelis Taklim yang merupakan media dakwah paling familiar di masyarakat pada umumnya memang telah ada sejak dulu dan salah satu media dakwah tertua dalam perkembangan Islam. Berdasarkan hasil wawancara diketahui ada 4 alasan dipilihnya majelis taklim. yaitu : bersifat langsung, ketokohan pengasuh/dai, mencari berkah dan dapat menjalin silaturahmi. Berikut uraiannya:

a) Bersifat langsung

Bersifat langsung menjadi alasan utama dipilihnya majelis taklim. bersifat langsung artinya tidak ada perantara. Responden yang memilih majelis taklim di antaranya HF adalah seorang mahasiswa asal Amuntai, Hulu Sungai Utara. HF memilih majelis taklim karena menurutnya ketika di

[11]Wawancara pribadi dengan HF, mahasiswa, Banjarmasi, 24 Juni 2019

majelis taklim ia bisa bertemu langsung dengan guru/dai secara langsung. Serupa dengan HF, AR juga memilih majelis taklim karena bisa bertemu langsung dengan guru. AR mengungkapkan: ”saya memilih majelis taklim karena langsung bertemu dengan guru….”.[12]

Bersifat langsung juga menjadi alasan NHM memilih majelis taklim, NHM mengatakan :

> Majelis taklim, karena tinggal duduk dan mendengarkan dengan telinga sehingga tidak repot…….[13]

NHM menjelaskan bahwa sistem dalam majelis taklim ialah *mad'u* hadir di lokasi majelis dan duduk berkumpul dengan jemaah yang lain untuk mendengarkan ceramah dai secara langsung tanpa perantara dalam proses komunikasi. Sehingga menurutnya, cara ini justru lebih mudah dan materi dakwah pun lebih mudah dipahami.

MR seorang pegawai berusia 23 tahun asal Kabupaten Tapin juga memilih majelis taklim karean bersifal visual secara langsung sehingga bisa langsung mengetahui dai-nya. MR mengaitkan antara bentuk majelis taklim yang bersifat langsung dengan ketokohan dai. Majelis taklim yang bersifat langsung membuat MR dapat mengetahui siapa dai-nya, bagaimana sosoknya, dan bagaimana si dai membawakan

[12]Wawancara pribadi dengan AR, mahasiswa sekaligus guru, Banjarmasin, 24 Juni 2019

[13]Wawancara pribadi dengan NHM, melalui via telepon, 8 mei 2019

ceramahnya. Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa bersifat langsung ialah salah satu faktor utama dipilihnya majelis taklim sebagai preferensi milenial dalam mengkaji Islam.

b. Ketokohan

Ketokohan adalah orang yang memiliki kredibilitas, daya tarik, dan kekuasaan. Ketokohan adalah alasan kedua dipilihnya majelis taklim sebagai preferensi generasi milenial. NK salah satunya, NK seorang mahasiswa berusia 22 tahun asal Kabupaten Tanah Bumbu, memilih majelis taklim karena alasannya sebagai berikut:

> Majelis Taklim memakai kitab yang dikarang ulama-ulama terdahulu, tentunya diajarkan oleh guru-guru yang telah bersanad sampai kepada Rasulullah. Jadi, guru menjelaskan itu rinci mulai tingkatan yang rendah, tidak laangsung pada tingkatan yang tinggi.[14]

Menurut NK, sumber ilmu atau materi dakwah yang diajarkan di majelis taklim lebih jelas sumbernya karena dikarang dan diajarkan oleh guru-guru terdahulu yang telah bersanad sampai kepada Rasulullah. Selain itu, ilmu yang diajarkan oleh guru di majelis taklim pun diajarkan bertahap dari yang paling rendah hingga benar-benar dipahami oleh *mad'u*. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kesalah pahaman *mad'u* dalam memahami ilmu agama yang diajarkan

[14]Wawancara dengan NK, mahasiswa, Banjarmasin, 24 Juni 2019

oleh dai sehingga *mad'u* mendapatkan ilmu secara mendalam.[15]

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa tokoh dai tempat NK menuntut ilmu di majelis adalah dai yang mengajar dengan berpegang pada kitab yang bersanad dari guru ke guru hingga sampai kepada Rasulullah. Ini berarti ada nilai kepercayaan NK terhadap tokoh dai tersebut bahwa si dai hanya akan menyampaikan sesuatu yang benar dan berdasar. Selain itu juga, si dai mampu memahami *mad'u*-nya sehingga mengajarkan ajaran Islam dari tingkat terendah sesuai dengan kemampuan *mad'u* untuk menerima materi dakwah.

Majelis Taklim juga menjadi media yang dipilih oleh HF karena dai menggunakan bahasa daerah (bahasa Banjar) sehingga lebih mudah dipahami oleh *mad'u*. Selain segi bahasa, dai juga bisa menyentuh hati *mad'u* sehingga mengena di hati. Materi dakwah juga disampaikan dengan sisipan lelucon yang membuat suasana menjadi cair dan tidak membosankan. NK dan HF sama-sama belajar di Majelis Taklim KH. Zuhdianoor. Mereka pergi ke majelis taklim 4 kali dalam seminggu yakni pada Malam Kamis, Jum'at, Sabtu, dan Minggu. Selain ke Majelis "Guru Zuhdi" sapaan akrab untuk KH. Zuhdiannoor seorang ulama mashur di Banjarmasin. NK

[15] Wawancara dengan NK, mahasiswa….

juga pergi ke Majelis Taklim Guru Munawar, Martapura sebulan sekali. Selain 2 ulama tadi, NK juga ke Majelis Taklim Guru Syaifuddin Zuhri setiap malam Jum'at. Rata-rata majelis taklim yang didatangi oleh NK ialah Majelis Taklim Ahlussunnah wal Jamaah, dengan durasi untuk 1 majelis taklim ialah 1 jam, jadi NK mengkaji Islam di majelis taklim 4 jam dalam 1 minggu. Kegiatan ini telah dilakoni NK selama 2,5 tahun yang dimulai sejak ia berada di semester 3 bangku perkuliahan.

Berdasarkan uraian di atas, ketokohan yang menjadi alasan dipilihnya mejelis taklim ialah: karismatik, humoris, dan menggunakan pola komunikasi yang sederhana sesuai tingkat pemahaman *mad'u*.

2. Mencari Berkah

Seringkali dalam kehidupan sehari-hari kita mendengar kata "barokah" atau berkah. Seperti "hidup penuh berkah" atau "meraih berkah". Berkah sendiri diartikan sebagai karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia. Para ulama sendiri menjelasakan makna berkah sebagai segala sesuatu yang banyak dan melimpah, mencakup berkah-berkah material dan spiritual, seperti keamanan, ketenangan, kesehatan, harta, anak dan usia. Ternyata, mengharapkan keberkahan merupakan salah satu alasan dipilihnya majelis

taklim sebagai prefesensi milenial dalam belajar agama. Mendapatkan berkah ini memang tidak bisa dilihat dengan kasat mata namun dirasakan secara batin oleh seseorang. Seperti AR yang mengungkapkan:

> Saya memilih majelis taklim karena: ”… merasa mendapatkan berkah karena langsung datang kesana……[16].

Maksudnya, AR merasakan kesenangan dan kedamaian batin dalam dirinya ketika pergi ke majelis dan ia merasa bahwa hidupnya menjadi lebih bermakna. Selain AR, ada pula NHM. NHM menamai berkah dengan istilah yang berbeda. NHM seorang pemuda muslim asli Kota Banjarmasin. Saat ini ia tercatat sebagai mahasiswa di salah satu perguruan tinggi negeri di Banjarmasin. NHM mengatakan : “Saya memilih majelis taklim karena…….. serta di majelis saya juga mendapatkan “ilmu rasa”…..”[17]

“Ilmu rasa” yang dimaksud oleh NHM ialah perasaan atau kepuasan batin ketika bertemu dan berkumpul bersama orang orang berilmu. Jadi yang dimaksud oleh NHM sebagai “ilmu rasa” sebenarnya adalah nilai keberkahan yang ia rasakan. Tidak hanya AR dan NHM, RA seorang muslimah milenial

[16]Wawancara pribadi dengan AR,……

[17]Wawancara pribadi dengan NHM, mahasiswa, melalui via telepon, 8 mei 2019

berusia 21 tahun yang berdomisili di Kabupaten Balangan. RA mengatakan:

> Dengan pergi ke majelis, insyaAllah kita bisa mendapatkan pahala yang lebih banyak dan hati menjadi lebih tenang karena mendapatkan asupan kebaikan.[18]

Sebagai umat muslim, tentu kita percaya bahwa Allah akan memberikan pahala bagi orang yang menuntut ilmu. Terlebih lagi pahala melangkah ke majelis ilmu. Apalagi majelisnya berada di masjid, tentu pahalanya akan semakin banyak. Konsep itulah yang dipegang teguh oleh RA. Selain mendpatkan pahala juga mendapatkan keberkahan berupa ketenangan batin.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa berkah adalah salah satu kebutuhan bagi manusia untuk memperoleh ketenangan dan kepuasan batin. Oleh sebab itu, milenial pun memilih majelis taklim guna memenuhi kepuasan batin dengar mengejar keberkahan dalam hidup dengan hadir di majelis taklim.

3. Menjalin Silaturahmi

Islam adalah agama yang menganjurkan umatnya untuk senantiasa berbuat baik. Silaturahmi merupakan wujud dari perbuatan baik yang dianjurkan dalam Islam. Menjalin

[18]Wawancara pribadi dengan RA, mahasiswi, melalui via telepon, 13 Juni 2019

silaturahmi juga merupakan salah satu bentuk mewujudkan ukhuwah Islamiyah. Tenyata saat di majelis taklim, seseorang tidak hanya sedang menuntut ilmu tapi juga merajut tali silaturahmi demi terwujudnya ukhuwah Islamiyah tersebut. Seperti HF yang pergi ke majelis taklim dengan salah satu alasannya ialah dapat menjalin silaturahmi bersama jemaah lain yang memiliki tujuan yang sama. Yakni sama-sama memiliki tujuan yang mulia yaitu menuntut ilmu agama. AR juga mengungkapkan hal serupa: "….di majelis dapat bersilaturahmi dengan guru dan dengan jemaah lainnya…."[19]

Nilai menjalin silaturahmi secara langsung inilah yang tidak didapatkan di sosial media. Jadi, menjalin silaturahmi merupakan nilai plus dari majelis taklim sehingga majelis taklim dipilih sebagai preferensi milenial.

2. Peran Pemerintah dalam Pembinaan Keagamaan bagi Milenial

Guna mengetahui peran pemerintah dalam bidang pembinaan keagamaan bagi milenial. Maka peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Gusti Fauzi selaku Kepala Bidang Pemberdayaan Pemuda, Dinas Pemuda dan Olahraga Kota Banjarmasin. Gusti Fauzi mengungkapkan bahwa pemerintah kota maupun provinsi mengadakan kegiatan BIMTAK (Pembinaan Iman dan Takwa) yang diadakan setiap tahun pada Bulan Ramadhan. Kegiatan ini berbentuk diskusi dengan narasumber dan

[19] Wawancara pribadi dengan AR, mahasiswa, Banjarmasin, 24 Juni 2019

membahas tentang kesatuan NKRI antar umat beragama dan menjunjung tinggi toleransi. Acara ini diikuti oleh OKP pemuda lintas agama se-Kota Banjarmasin. Perwakilan pemuda BIMTAK Kota Banjarmasin kemudian dikirim sebagai delegasi untuk mewakili di tingkat Provinsi Kalimantan Selatan untuk kegiatan yang serupa. Harapan diadakannya kegiatan ini ialah untuk menyatukan presepsi pemuda tentang nilai nilai keberagaman dalam beragama untuk membangun Indonesia pada umumnya dan Kota Banjarmasin serta Kalimantan Selatan pada khususnya agar tidak terjadi perpecahan dan menjaga kesatuan Republik Indonesia.[20]

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil survei dan wawancara ditemukan beberapa faktor yang mendorong milenial memilih media sosial sebagai preferensi dalam mengkaji Islam:

1. Karakteristik Generasi Milenial

   Menurut hasil studi yang dilakukan oleh Boston Consulting Group (BCG) bersama University of Berkley tahun 2011 di Amerika Serikat tentang generasi milenial USA adalah sebagai berikut:[21]

   a. Minat membaca secara konvensional kini sudah menurun karena Generasi Y lebih memilih membaca lewat smartphone mereka.

[20] Wawancara dengan Gusti Fauzi, Kabid Pembedayaan Pemuda, Dispora Banjarmasin, pada 8 Oktober 2019, via telepon

[21] Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan Badan Pusat Statistik, *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia,* (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018) h. 19.

b. Milenial wajib memiliki akun media sosial sebagai alat komunikasi dan pusat informasi.
c. Milenial pasti lebih memilih ponsel dari pada televisi. Menonton sebuah acara televisi kini sudah tidak lagi menjadi sebuah hiburan karena apapun bisa mereka temukan di telepon genggam.
d. Milenial menjadikan keluarga sebagai pusat pertimbangan dan pengambil keputusan mereka.

Hasil penelitian ini mengaminkan 3 dari 4 ciri generasi milenial berdasarkan penelitian terdahulu bahwa generasi milenial sangat erat dengan media sosial. Sehingga dalam mempelajari agama pun mereka memilih media sosial. Berdasarkan ciri pertama dari generasi milenial di mana minat membaca secara konvensional telah menurun dan mereka lebih cenderung membaca lewat *smartphone.* Oleh sebab itu, responden yang memilih buku dan media cetak jauh lebih rendah dibandingkan media sosial. Di mana terdapat 62,3% pemilih buku dan 18% untuk media cetak. Jauh berada di bawah media sosial yang mencapai 84,7%.

Berdasarkan ciri kedua, milenial wajib memiliki akun media sosial sebagai alat komunikasi dan pusat informasi. Hal ini sejalan dengan hasil survei di mana 94,7 % milenial memiliki media sosial whatsapp. Berdasarkan ciri ketiga, yakni milennial pasti lebih memilih ponsel dari pada televisi. Menonton sebuah acara televisi kini sudah tidak lagi menjadi sebuah hiburan karena apapun bisa mereka temukan di telepon genggam juga tergambar pada hasil penelitian ini. Di mana hanya 44,7% milenial

memilih televisi. Sedangkan untuk ciri keempat, tidak terlihat sebab rata-rata milenial dalam penelitian ini belum memiliki keluarga sendiri (menikah). Sedang untuk keluarga intinya, tidak terlalu menunjukan pengaruh pada preferensi dakwah ini.

Menurut Nugroho J. Setiadi, umur dan tahapan dalam siklus hidup, pekerjaan dan dan gaya hidup juga mempengaruhi preferensi. Umur menjadi salah satu faktor utama dipilihnya media sosial. Sebab subjek pada penelitian ini adalah generasi milenial dari usia 20-24 tahun yang memiliki ciri-ciri dekat dengan dunia digital terutama media sosial, maka sewajarnya mereka memilih media sosial jika berkaca dari sudut pandang usia. Kemudian pekerjaan pun menjadi faktor dipilihnya media sosial sebagai preferensi dalam belajar agama. Sebab pekerjaan cukup menyita waktu dan mempengaruhi pola hidup dan siklus waktu seseorang. Seperti MFA yang berprofesi sebagai perawat sambil meneruskan program pendidikan profesinya. MFA harus dinas di rumah sakit dari pukul 9 pagi sampai 8 malam sehingga tidak memungkinkannya untuk pergi ke majelis taklim meskipun ia ingin. Oleh sebab itu, MFA memilih media sosial khususnya youtube sebab ia dapat menonton video-video ceramah di sela-sela waktu kerjanya. Terakhir yaitu gaya hidup. Gaya hidup milenial yang tidak bisa lepas dengan media sosial bahkan telah menjadi hal wajib dan mendarah daging menjadikan faktor gaya hidup ini sebagai salah satu pendorong utama. Seperti responden AWR yang mengungkapakn:

> Hidup di zaman global ini, sudah jarang sekali ada manusia yang tidak terlibat dengan sosial media. Hal ini menunjukan bahwa sosial media

> telah menjadi kebutuhan setiap manusia, sebab sosial media lebih gampang, tidak ribet…….”

AWR yang memiliki gaya hidup ingin serba cepat dan mudah hanya segelintir contoh anak muda yang memiliki gaya hidup serupa. Tak heran, media sosial menjadi pilihan mereka dalam mengkaji Islam pula.

Berdasarkan ciri-ciri dan beberapa indikator yang mempengaruhi preferensi milenial di atas, maka pada umumnya generasi milenial akan memilih media sosial sebagai preferensi mereka dalam mengkaji Islam. Hal ini pun sesuai dengan hasil penelitian di mana sebanyak 254 milenial dari total 300 milenial memilih media sosial sebagai preferensi. Hal ini juga membuktikan bahwa milenial berada pada fase minat membaca secara konvensional telah menurun dengan pemilih buku yang lebih rendah dari pada media sosial. Memiliki media sosial telah menjadi hal yang wajib bagi milenial, hal ini dapat diketahui dari persentase pengguna media sosial whatsapp saja mencapai 94,7%. Selain itu, hal ini pun membuktikan, milenial lebih memilih telepon pintar dibandingkan televisi dengan rendahnya pemilih program tv dibandingkan media sosial. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ini, menunjukan bahwa telah terjadi perubahan era dan tren dalam mempelajari agama seiring pergeseran ciri-ciri anak mudanya.

2. Media Sosial sebagai Preferensi Milenial

Media sosial menjadi preferensi milenial karena mudah diakses, praktis dan menarik. MN mengungkapkan alasanya memilih majelis taklim yaitu: “Kita punya *gadget*-nya di tangan, jadi jika ingin mencari sesuatu. Bingung,

dan gak mau pusing, tinggal ambil *gadget."*[22] Sama halnya dengan MN, AA mengungkapkan alasannya memilih media sosial youtube yaitu:

> Mempelajari Islam melalui media sosial, tentunya dari segi waktu lebih efektif dan efisien, tidak membuang waktu banyak. Cukup membuka youtube bisa mendapatkan penjelasan (ceramah) Al Ustadz Abdul Somad, pokoknya lebih dimudahkanlah.[23]

AA merasa sangat terbantu dengan adanya media sosial karena secara waktu lebih efektif dan efisien. Bahkan ia bisa mendengarkan ceramah dari Ustadz terkenal seperti Ustadz Abdul Somad yang memang memiliki banyak jamaah yang menggemarinya di seluruh Indonesia.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh IDN Research Institute berjudul *Indonesia Milenial Report 2019* mengungkapkan :

> "*70% Milenials accessing digital media to obtain the most currents news. Easy access, multitasking, and speed in getting information become their main reason in choosing digital media."*[24]

Seperti yang diungkapkan pada hasil penelitian di atas. 70% milenial memilih media sosial karena mudah diakses, *multitasking* dan cepat dalam mendapatkan informasi. Hal ini sangat mewakili alasan dipilihnya media sosial oleh generasi milenial. Milenial yang ingin serba cepat dan mudah sangat serasi dengan sifat dari media sosial itu sendiri.

Banyak studi yang telah dilakukan mengenai hubungan antara generasi milenial dan teknologi di antaranya adalah sebuah studi yang

---

[22] Wawancara pribadi dengan MN, karyawan, LB LIA Banjarmasin, 10 Juni 2019

[23] Wawancara pribadi dengan AA, mahasiswa, via telepon, 8 Juni 2019

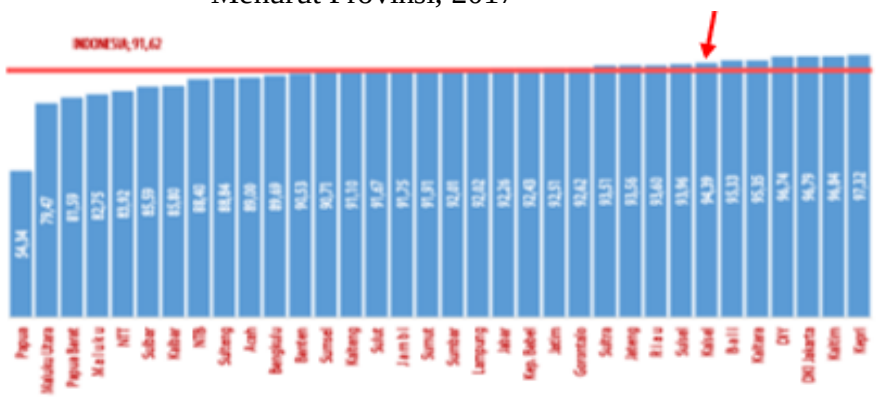
[24]IDN Research Institute*," Indonesia Milenial Report 2019"* (Laporan hasil penelitian *IDN Research Institute*, Jakarta dan Surabaya, 2019), h. 21

dilakukan oleh Deal dkk yang menyebutkan bahwa penggunaan teknologilah yang membedakan antar generasi, misalnya antara Generasi Milenial, Generasi X dan Generasi baby boom. Deal dkk menyebutkan bahwa generasi milenial lebih banyak menggunakan teknologi disebabkan oleh usia terpapar dengan teknologi baru lebih muda dibandingkan dengan generasi lain. Hal ini menyebabkan generasi milenial lebih unggul dalam hal pemanfaatan teknologi baru. Menurut Papp dan Matulich, pemanfaatan teknologi oleh generasi milenial tidaklah sama dengan generasi sebelumnya. Generasi milenial menggunakan teknologi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Generasi milenial menggunakan teknologi tidak hanya untuk berhubungan antar sesama tetapi juga untuk belajar.

Senada dengan hasil studi yang dilakukan oleh Deal dkk dan Papp dan Matulich, studi yang dilakukan di Amerika Serikat oleh Blackburn menyimpulkan bahwa generasi milenial bertindak sebagai "agen perubahan" dalam hal pengadopsian alat-alat teknologi baru. Hasil studi ini menggambarkan eratnya hubungan antara generasi milenial dan teknologi. Menurut hasil survei terkini yang dilakukan oleh PEW Research Center pada awal tahun 2018 di Amerika Serikat, dibandingkan dengan Generasi X dan Generasi baby boom, generasi milenial memiliki angka yang paling tinggi dalam hal pemanfaatan teknologi baru. Hal ini semakin menegaskan bahwa memang generasi milenial lebih responsif terhadap

teknologi baru dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya.[25] Selain mudah diakses, media sosial juga bersifat praktis. Hanya dengan bermodal telepon pintar, media sosial sudah berada dalam genggaman. Hal ini pula yang membuat aktivitas belajar agama bagi milenial pun otomatis menjadi lebih praktis.

GAMBAR 4.4 Persentase Generasi Milenial di Indonesia yang Menggunakan Telepon Seluler (HP)/ Nirkabel Menurut Provinsi, 2017



Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS

Menurut gambar di atas, persentase generasi milenial Kalimantan Selatan yang menggunakan telepon seluler mencapai 94,39%. Angka ini hanya selisih 0,37% dengan persentase pengguna whatsapp sebesar 94,7% pada gambar 4.2. Setiap orang yang menggunakan whatsapp kemungkinan besar pasti memiliki telepon genggam.

Alasan terakhir dipilihnya media sosial ialah karena menarik. Sosial media menjadi menarik karena berupa gambar dan video yang dilengkapi dengan keterangan gambar dan video tersebut. Khusus di

[25]Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan Badan Pusat Statistik, *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia,* (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018) h. 59

whatsapp dan facebook menyediakan fitur group yang memudahkan untuk berbagi informasi secara bersamaan kepada banyak orang.

3. Majelis taklim sebagai Preferensi Milenial

Berdasarkan cir-ciri milenial, sewajarnya milenial memilih media sosial. Namun ternyata, milenial tidak hanya memilih media sosial tapi juga majelis taklim. Sebanyak 237 orang (79%) milenial memilih majelis taklim sebagai preferensi. Hal ini menunjukan bahwa minat belajar agama dengan media/cara yang telah ada sejak dulu masih cukup tinggi dan tidak kehilangan peminat kalangan anak muda. Ternyata hal ini didasari oleh beberapa alasan yaitu majelis taklim bersifat terbuka, adanya faktor ketokohan, dorongan ingin mendapatkan berkah dan yang terakhir dapat menjalin tali silaturahmi dengan jemaah lain. Alasan yang pertama yakni bersifat langsung. Ternyata sifat/bentuk majelis taklim di mana dai dan *mad'u* bertemu secara langsung merupakan faktor utama dipilihnya media sosial. Ketika majelis taklim bersifat langsung, maka komunikasi yang terjadi pun bersifat langsung. AR mengungkapkan: "Saya memilih majelis taklim karena langsung bertemu dengan guru….".[26]

Bersifat langsung juga menjadi alasan NHM memilih majelis taklim, NHM mengatakan: "Majelis taklim, karena tinggal duduk dan mendengarkan dengan telinga sehingga tidak repot……"[27]

[26]Wawancara pribadi dengan AR, mahasiswa sekaligus guru, Banjarmasin, 24 Juni 2019

[27]Wawancara pribadi dengan NHM, melalui via telepon, 8 mei 2019

NHM menjelaskan bahwa sistem dalam majelis taklim ialah *mad'u* hadir di lokasi majelis dan duduk berkumpul dengan jemaah yang lain untuk mendengarkan ceramah dai secara langsung tanpa perantara dalam proses komunikasi. Sehingga menurutnya, cara ini justru lebih mudah dan materi dakwah pun lebih mudah dipahami.

MR seorang pegawai berusia 23 tahun asal Kabupaten Tapin juga memilih majelis taklim karean bersifal visual secara langsung sehingga bisa langsung mengetahui dai nya. MR mengaitkan antara bentuk majelis taklim yang bersifat langsung dengan ketokohan dai. Majelis taklim yang bersifat langsung membuat MR dapat mengetahui, siapa dai-nya, bagaimana sosoknya, dan bagaimana si dai membawakan ceramahnya.

Menurut Alo Liliweri, komunikasi langsung tatap muka mengacu pada pesan yang lebih jelas dan mudah dipahami oleh penerima. Pengirim dapat mengontrol pesan yang ingin disampaikan. Komunikasi antar personal "langsung" biasanya dilakukan melalui tatap muka, prinsipnya adalah *"taking place now",* sekarang dan di sini, bukan kemarin, bukan esok, di sini dan bukan di tempat yang lain. Keuntungan prinsip ini adalah komunikasi bersifat terbuka, di mana dua pihak dapat mendengarkan secara langsung kata-kata yang diucapkan. Berdasarkan jumlahnya, majelis taklim tergolong dalam jenis komunikasi publik. Komunikasi ini melibatkan kelompok yang lebih besar terutama melaksanakan gaya komunikasi antar personal yang satu arah atau monolog. Meskipun ada

kesempatan memberikan umpan balik dari audiensi namun sangat terbatas.[28]

Berdasarkan teori di atas, ternyata sifat majelis taklim yang berupa komunikasi langsung menjadikan pesan yang disampaikan lebih jelas dan lebih mudah dipahami. Seperti HF yang mengaku bahwa majelis taklim lebih mudah dipahami karena bisa bertemu dengan guru/dai secara langsung. Komunikasi langsung yang *"taking place now"*, terbuka dan mendengarkan kata-kata secara langsung dari dai sesuai dengan peryataan NHM. NHM mengatakan : "Majelis taklim, karena tinggal duduk dan mendengarkan dengan telinga sehingga tidak repot……"[29]

NHM menjelaskan bahwa sistem dalam majelis taklim ialah *mad'u* hadir di lokasi majelis dan duduk berkumpul dengan jemaah yang lain untuk mendengarkan ceramah dai secara langsung tanpa perantara dalam proses komunikasi. Sehingga menurutnya, cara ini justru lebih mudah dan materi dakwah pun lebih mudah dipahami.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa karena bersifat langsung, informasi yang diterima di majelis taklim menjadi lebih jelas dan lebih mudah dipahami sebab langsung bertatap muka dan mendengarkan langsung dari penutur pertama tanpa adanya pengurangan dan penambahan informasi yang cenderung menjadikan informasi rawan tercampur aduk dengan informasi tidak benar atau tidak lengkap.

---

[29]Wawancara pribadi dengan NHM, melalui via telepon, 8 mei 2019

Selain bersifat langsung, majelis taklim dipilih juga karena faktor ketokohan. Ketokohan di sini menimbulkan daya tarik jemaah untuk datang ke majelis taklim. Di antaranya karena dai memiliki karismatik, bersanad, humoris dan menyampaikan materi dakwah yang sesuai dengan kemampuan *mad'u* untuk menerima serta dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Seperti NK yang memilih majelis taklim karena disampaikan oleh dai yang menyampaikan cermah dengan kitab dan bersanad yang jelas. NK juga datang ke majelis Guru Munawwar, Martapura meskipun jarak yang ditempuh cukup jauh, hal ini dipengaruhi oleh karismatiknya seorang dai sehingga memiliki daya tarik yang kuat. Sedangkan HF memilih majelis taklim KH. Zuhdiannor karena beliau menyampaikan ceramah dengan bahasa Banjar yang disampaikan dengan lelucon atau selera humor sehingga jemaah tidak bosan dan ngantuk.

Kefektifan komunikasi dalam dakwah tidak saja ditentukan oleh kemampuan berkomunikasi, tetapi juga oleh diri komunikator. Menurut Hamka, "Jayanya atau suksesnya suatu dakwah memang sangat bergantung pada pribadi dari pembawa dakwah itu sendiri". [30] Jadi, alasan ketokohan dipilihnya majelis taklim sesuai dengan teori berikut, bahwa suksesnya suatu dakwah memang bergantung pada pribadi pembawa dakwah itu sendiri.

Menurut Jamaludin Ancok dan Fuad Nashori menjelaskan bahwa komunikator yang dapat menarik pendengar dan mengubah sikap

[30]Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al Ikhlas, 1983) h. 34

pendengar ke arah yang dikehendaki ajaran Islam adalah komunikator yang memiliki ciri jujur dan dapat dipercaya *(trustworthy)*. Sifat ini sangat menentukan apakah pendengar akan mematuhi atau tidak terhadap apa yang disampaikan.[31] Hal ini sesuai dengan pernyataan NK yang memilih majelis taklim Guru Zuhdi karena materi dakwah yang disampaikan sumbernya jelas dan dapat dipercaya. Sehingga, NK memilih majelis taklim pun dengan dasar kepercayaan bahwa Guru Zuhdi adalah orang yang jujur yang akan menyampaikan apa yang sesuai dengan kitab tanpa mengurangi, menambahi atau bahkan mengubah substansi. Selain jujur, dipilihnya majelis taklim juga karena kredibilitas dai. Menurut Koehler, Annatol, dan Appelbaum ada empat komponen yang mendukung kredibilitas dai/komunikator sebagai berikut:

1. Dinamisme

   Dinamisme umumnya berkaitan dengan cara orang berkomunikasi. Komunikator memiliki dinamisme bila ia dipandang bergairah, bersemangat, aktif, tegas dan berani.

2. Sosiabilitas

   Sosiabilitas adalah kesan komunikan tentang komunikator sebagai orang yang periang dan senang bergaul.

3. Koorientasi

[31]Jamaludin Ancok dan Fuad Nashori, *Psikologi Islam*,(Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1989), h. 40-41

Koorientasi merupakan kesan komunikan terhadap komunikator sebagai orang yang mewakili kelompok orang yang kita senangi, yang mewakili niali-nilai kita.

4. Karisma

   Karisma digunakan untuk menunjukkan sifat luar biasa yang dimiliki komunikator yang menarik dan mengendalikan komunikan seperti magnet yang menarik benda-benda di sekitarnya.

Komponen dinamisme dan sosiabilitas dimiliki oleh Guru Zuhdi, hal ini dapat diketahui dari cara berkomunikasi beliau yang aktif, semangat, dan mengandung humor sehingga tercipta suasana yang riang dan penuh gelak tawa ketika majelis berlangsung. Selain itu, Guru Zuhid dan Guru Munawwar sama-sama memiliki nilai karismati yang menjadi daya tarik *mad'u* untuk datang dan mendengarkan ceramah beliau meskipun harus menepuh jarak yang jauh. Berdasarkan uraian di atas, maka benar bahwa ketokohan pribadi dai mampu menarik dan menjadi magnet bagi milenial memilih majelis taklim sebagai preferensi dalam mengkaji Islam.

Alasan selanjutnya ialah ingin mendapatan berkah. Seperti AR yang mengungkapkan: saya memilih majelis taklim karena: "… merasa mendapatkan berkah karena langsung datang kesana……"[32]. Maksudnya, AR merasakan kesenangan dan kedamaian batin dalam

[32]Wawancara pribadi dengan AR,……

dirinya ketika pergi ke majelis dan ia merasa bahwa hidupnya menjadi lebih bermakna.

Menurut Nasir bin ‘Abdurahman bin Muhammad al- Judai’, Allah menjadikan manusia sebagai makhluk Allah yang paling sempurna selain itu Allah juga menganugerahkan berkah untuk beberapa manusia yang Dia kehendaki. Di antaranya manusia yang diberkahi oleh Allah SWT selain rasulullah adalah orang-orang shalih. Keberkahan dari orang-orang shalih ini ada karena mereka terkenal dengan keistiqamahannya. Ketika seorang mukmin yang shalih bertambah keimanan dan ‘*ittiba’* nya (terhadap sunnah Rasulullah), serta semakin meningkat kesalihannya, maka keutamaanya semakin bertambah, kedudukannya semkain tinggi dan keberkahannya semakin besar.[33]

Oleh sebab itu, mendatangi orang shalih pun kita juga akan mendapatkan berkah karena orang shalih dikaruniai keberkahan oleh Allah SWT. Itulah yang menyebabkan AR, merasa mendapatkan berkah dan memperoleh kenenangan dan kepuasan batin sebab ia mendatangi orang shalih dan berkumpul dengan orang-orang shalih. Keinginan untuk mendapatkan berkah merupakan dorongan dari dalam diri AR yang ingin mendapatkan berkah dan menginginkan ketenangan dan kepuasan batin. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Nugroho J. Setiadi, menurutnya motivasi menjadi salah satu faktor preferensi di mana proses

[33]Nashir bin ‘Abdurrahman bin Muhammad al-Judai, *Tabarruk Memburu Berkah* (Jakarta: Pustaka Imam As Syafi’i, 2009), Hal 74

dorongan tergeraknya AR untuk pergi ke majelis sebagai motivasi dan ingin mendapatkan berkah sebagai motif.

Alasan yang terakhir yaitu majelis taklim sebagai wadah menjalin tali silaturahmi guna memperkokoh ukhuwah Islamiyah. AR mengungkapkan: "….di majelis dapat bersilaturahmi dengan guru dan dengan jemaah lainnya…."[34]. Silaturrahim adalah salah satu sunnah yang dianjurkan oleh Rasulullah saw. Karena dalam silaturrahim banyak terkandung berbagai hikmah dan juga keutamaan. Disebutkan dalam Shahîh al-Bukhâri dan Shahîh Muslim, dari Abu Ayyûb al-Anshârî:

أَنَّ رَجُلًا قَالَ : يا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنِي بِمَا يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ فَقَالَ النَّبِيُّ : لَقَدْ وُفِّقَ أَوْ قَالَ لَقَدْ هُدِيَ كَيْفَ قُلْتَ ؟ فَأَعَادَ الرَّجُلُ فَقَالَ النَّبِيُّ : تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصِلُ ذَا رَحِمِكَ فَلَمَّا أَدْبَرَ قَالَ النَّبِيُّ : إِنْ تَمَسَّكَ بِمَا أَمَرْتُ بِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ

Bahwasanya ada seseorang berkata kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam : "Wahai Rasulullah, beritahukan kepadaku tentang sesuatu yang bisa memasukkan aku ke dalam surga dan menjauhkanku dari neraka," maka Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sungguh dia telah diberi taufik," atau "Sungguh telah diberi hidayah, apa tadi yang engkau katakan?" Lalu orang itu pun mengulangi perkataannya. Setelah itu Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Engkau beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu pun, menegakkan shalat, membayar zakat, dan engkau menyambung silaturahmi". Setelah orang itu pergi, Nabi Shallallahu'alaihi wa sallam bersabda: "Jika dia melaksanakan apa yang aku perintahkan tadi, pastilah dia masuk surga.

Makna hadis di atas sangat jelas merupakan sebuah perintah dan keutamaan menjalin silaturahmi. Selain itu, Rasulullah SAW. Juga menegaskan bahwa orang yang menyambung tali silaturrahim termasuk dalam

[34] Wawancara pribadi dengan AR, mahasiswa, Banjarmasin, 24 Juni 2019

golongan orang-orang yang akan mendapatkan ganjaran surga. Maka sangat mulialah orang yang pergi menuntut ilmu ke majelis taklim dan berniat menjalin silaturahmi.

Dakwah dengan majelis taklim merupakan dakwah dengan metode *mau'zhah hasanah*. Yakni dakwah berupa kalimat atau ucapan yang diucapkan oleh seorang dai atau mubaligh, disampaikan dengan cara yang baik, berisikan petunjuk-petunjuk ke arah kebijakan, diterangkan dengan gaya bahasa yang sederhana, supaya yang diterangkan itu dapat ditangkap, dicerna, dihayati dan pada tahapan selanjutnya dapat diamalkan.[35]

4. Perbedaan Presepsi dan Motivasi

Menurut Nugroho J. Setiadi, presepsi didefinisikan sebagai proses di mana seseorang memilih, mengorganisasikan, mengartikan, masukan informasi, untuk menciptakan suatu gamabran yang berarti dari dunia ini. Adanya perbedaan presepsi di kalangan milenial menciptakan preferensi yang berbeda. Seperti responden NK yang memilih majelis taklim sebab ia mengartikan majelis taklim sebagai media yang paling tepat untuk memilih media dakwah. Tidak peduli dekat atau jauh majelis tersebut, ia akan pergi ke majelis karena menurut NK, belajar di majelis sumbernya lebih jelas "ber-sanad" daru guru ke guru. Berbeda dengan AA yang memilih media sosial. AA memandang dari segi kemudahan dan kecepatannya. Dari pada harus pergi ke majelis, AA memilih media sosial yang lebih mudah dan cepat. Hal ini menunjukan adanya

[35]Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), h.2

perbedaan presepsi responden tentang satu media dengan media lainnya. Sehingga perbedaan presepsi merupakan salah satu faktor preferensi.

Menurut responden NK, sumber ilmu atau materi dakwah yang diajarkan di majelis taklim lebih jelas sumbernya karena dikarang dan diajarkan oleh guru-guru terdahulu yang telah bersanad sampai kepada Rasulullah. Selain itu, ilmu yang diajarkan oleh guru di majelis taklim pun diajarkan bertahap dari yang paling rendah hingga benar-benar dipahami oleh *mad'u*. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kesalah pahaman *mad'u* dalam memahami ilmu agama yang diajarkan oleh dai.

5. Preferensi Sebagai Peta Dakwah

Dakwah Islam yang dikonotasikan sebagai upaya transformasi dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam kepada umat manusia, dalam pelaksanaannya memerlukan adanya sistem perencanaan *(planning)* yang memadai agar dapat mencapai hasil dan tujuan yang diharapkan. Salah satu perencanaan yang dimaksud adalah memahami secara objektif dan komprehensif sarana dakwah (mad'u) sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan strategi dakwah yang tepat bagi pelaku dakwah (dai) dalam melaksanakan tugasnya pada suatu komunitas tertentu. Untuk itu, diperlukan adanya peta dakwah yang representatif, yang mampu menyajikan beberapa data deskriptif untuk menjelaskan potensi masyarakat dari berbagai sudut pandang seperti demografis, institusi, dan sumber daya manusia. Maka preferensi generasi milenial Kalimantan Selatan dalam mengkaji Islam hadir

sebagai peta dakwah untuk menjadi pertimbangan dalam menyusun perencanaan dan menentukan strategi dakwah.

6. Preferensi Sebagai Logistik Dakwah

Menurut Sofyani Thalus logistik dakwah berarti pembekalan bersifat materi dari usaha gerakan dakwah Islam seperti keuangan yang merupakan motor penggerak aktivitas dakwah.[36] Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa logistik dakwah ialah hal-hal yang mendukung proses penyelenggaraan dakwah. Hasil penelitian dari skripsi yang berjudul Prefensi Generasi Milenial Kalimantan Selatan dalam Mengkaji Islam ini dapat menjadi refrensi dan bekal yang sangat memabantu proses dakwah. Di mana logistik dakwah tidak terbatas pada materi berupa uang saja namun juga berupa materi pendukung berupa hasil penelitian yang membantu memanajemen dakwah sehingga dakwah dapat berjalan efektif dan efisien.

7. Preferensi sebagai Referensi dalam Fungsi Perencanaan Manajemen Dakwah

Fungsi pertama dalam manajemen ialah perencanaan. Segala aktivitas diharuskan adanya *planning* (perencanaan). Rencana adalah suatu arah tindakan yang sudah ditentukan terlebih dahulu. Dari perencanaan ini akan mengungkapkan tujuan-tujuan keorganisasian dan kegiatan-kegiatan yang diperlukan guna mencapai tujuan. Keharusan melakukan perencanaan bisa kita pahami dalam firman Allah SWT, QS. Al-Hasyr/59: 18 yang berbunyi:

[36]Sofyani Thalus, "Ilmu Dakwah: Pembahasan Sekitar Faktor-Faktor Dakwah" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, IAIN Aantasari, 1972), h. 22

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

> Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan" (QS. Al-Hasyr ayat 18)

Dalam kaitannya dengan pengelolaan dakwah, bila perencanaan dilaksanakan dengan matang, maka kegiatan dakwah yang dilaksanakan akan berjalan secara terarah, teratur, rapi serta memungkinkan dipilihnya tindakan tindakan yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi. Dengan perencanaan yang didahului oleh penelitian, lebih memungkinkan persiapan yang lebih matang, baik menyangkut tenaga sumber daya manusia (SDM), fasilitas yang diperlukan, biaya yang dibutuhkan, metode yang akan diterapkan dan lain-lain.

Penelitian mengenai preferensi generasi milenial dalam mengkaji Islam ini merupakan penelitian yang dapat menjadi acuan atau referensi dalam membuat sebuah perencanaan dalam fungsi manajemen dakwah dengan milenial sebagai target *mad'u*. Dengan memegang dari hasil penelitian ini, dai atau lembaga dakwah dapat menyusun persiapan yang lebih matang, baik menyangkut tenaga sumber daya manusia (SDM), fasilitas yang diperlukan, biaya yang dibutuhkan, metode yang akan diterapkan dan lain-lain. Tanpa perencanaan yang matang, biasanya aktivitas tidak berjalan dengan baik,

tidak jelas kemana arah dan target yang akan dicapai dari kegiatan itu serta sulitnya melibatkan orang yang lebih banyak.

Oleh karena itu dalam aktivitas dakwah, penelitian preferensi milenial merupakan referensi dalam perencanaan dakwah yang bertugas menentukan langkah dan program dalam menentukan setiap sasaran, menentukan sarana-prasarana atau media dakwah, serta personel dai yang akan diterjunkan. Menentukan materi yang cocok untuk sempurnanya pelaksanaan, membuat asumsi berbagai kemungkinan yang dapat terjadi yang kadangkadang dapat mempengaruhi cara pelaksanaan program dan cara menghadapinya serta menentukan alternatif-alternatif, yang merupakan tugas utama dari sebuah perencanaan. Sehingga aktivitas dakwah dapat menjadi lebih efektif dan efisien khususnya untuk *mad'u* milenial.

Berdasarkan hasil penelitian ini, ternyata media sosial berada di puncak preferensi generasi milenial dalam mempelajari agama Islam dengan persentase 84,7%. Kini mempelajari nilai-nilai keagamaan tidak lagi harus dilakukan secara konvensional dan mendatangi tempat-tempat tertentu. Sehingga dakwah saat ini pun tidak harus dilakukan secara konvensional pula. Geliat aktivitas milenial berselancar di media sosial yang sangat tinggi hingga milenial lebih senang menatap layar telepon seluler dibandingkan bertatap langsung menjadikan dakwah pada media sosial lebih diminati dan lebih mudah diakses tanpa kesulitan. Oleh karena itu, dakwah hadir memasuki masyarakat melalui media sosial. Mengingat media sosial sebagai preferensi,

maka bagi para juru dakwah akan lebih baik jika memiliki dan aktif berdakwah lewat media sosial.

8. Peran Serta Pemerintah

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa milenial adalah generasi yang erat dengan sosial media. Hal ini bukan berarti sepenuhnya berdampak positif. Selain manfaat yang didapatkan, milenial juga rawan terpapar (berita bohong) dan paham radikalisme. Oleh sebab itu, perlu diadakannya pembinaan oleh berbagai pihak untuk melakukan pencegahan. Seperti pemerintah Kota Banjarmasin sendiri melalui Dinas Pemuda dan Olahraga Kota Banjarmasin mengadakan pembinaan BIMTAK (Pembinaan Iman dan Takwa) yang bertujuan untuk memangkal paham radikalisme di kalangan milenial serta untuk meningkatkan sikap toleransi di kalangan milenial. Kegiatan ini tidak hanya diadakan oleh pemerintah kota, namun juga oleh pemerintah provinsi dengan bentuk dan nama program yang sama. Hal ini tentu saja langkah yang cukup baik, namun harus terus ditingkatkan seiring meningkatnya pula *hoax* dan paham radikalisme dan intoleran yang berkembang saat ini.